Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 32979-32991

Implementasi Kurikulum Integratif di Sekolah Islam Qurthubah: Sinergi antara Ilmu dan Iman

Muh. Fadil[1] , Ahlun Ansar*[2,] Aris Munandar[3], Adinda Tri Ardani[4], Suci Ramadhani[5]
Mahasiswa Administrasi Pendidikan[(1,4,5)] (Universitas Negeri Makassar, Indonesia)
Staff Pengajar Administrasi Pendidikan[(2&3)] (Universitas Negeri Makassar, Indonesia)
e-mail :
fsyam046@gmail.com , ahlun.ansar@unm.ac.id , arismunandar@unm.c.id, adindatriardanii@gmail.com, srahmadani232@gmail.com

Published: November , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Integratif di Sekolah Islam Qurthubah: Sinergi antara Ilmu dan Iman sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Islam Qurthuba menerapkan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada integrasi kurikulum nasional dan keislaman, dengan menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter Qur'ani. Program unggulan seperti *Tahfidzul Qur'an*, *Market Day*, *Crafting Day*, dan *Cooking Day* menjadi sarana pembentukan spiritualitas, kreativitas, serta tanggung jawab sosial siswa. Dukungan fasilitas, keterlibatan orang tua, dan budaya *adab before knowledge* menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal waktu belajar, kompetensi guru, dan adaptasi teknologi, Sekolah Islam Qurthuba berhasil menunjukkan praktik pendidikan yang holistik dan transformatif. Temuan ini menegaskan bahwa model pendidikan berbasis Islam dapat menjadi solusi alternatif dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta berdaya saing global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, kurikulum integratif, pembentukan karakter, Sekolah Islam Qurthuba.

ABSTRACT

This study aims to describe the Implementation of the Integrative Curriculum at Qurthuba Islamic School: Synergy between Knowledge and Faith as an educational institution that integrates Islamic values in all aspects of education delivery. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, through observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results show that Qurthuba Islamic School implements an educational policy oriented towards the integration of the national and Islamic curriculum, with an emphasis on the balance between mastery of knowledge and the formation of Qur'anic character. Flagship programs such as Tahfidzul Qur'an, Market Day, Crafting Day, and Cooking Day serve as a means of developing students' spirituality, creativity, and social responsibility. Supporting facilities, parental involvement, and a culture of adab before knowledge are important foundations in creating a religious and conducive learning environment. Despite facing challenges in learning time, teacher competence, and technological adaptation, Qurthuba Islamic School has succeeded in demonstrating holistic and transformative educational practices. These findings confirm that an Islamic-based educational model can be an alternative solution in producing a knowledgeable generation, has noble character, and is globally competitive.

***Keywords**: Islamic education, integrative curriculum, character building, Qurthuba Islamic School.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan direncanakan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, serta nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan. Pendidikan modern menekankan proses pembelajaran yang bersifat seumur hidup *(lifelong learning)* dan terintegrasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Konsep pendidikan sebagai upaya holistik

bukan sekedar transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter dan kompetensi untuk menghadapi abad ke-21, didukung oleh Ki Hajar Dewantara yang menempatkan pendidikan sebagai tuntunan hidup untuk keselamatan dan kebahagiaan. Abdullah (2020) dan Azra (2019) tekanan, pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses transformasi multidimensi, integrasi antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial. Secara konseptual, model satuan pendidikan Islam terpadu adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek pembelajaran, termasuk metode pembelajaran, kurikulum, dan lingkungan sekolah. Menurut Hasan (2018), model ini berasal dari gagasan pendidikan terintegrasi, yang berarti menyatukan ilmu agama dan ilmu umum agar siswa tumbuh secara seimbang dari segi intelektual, spiritual, dan sosial. Tujuan dari pembelajaran kontekstual dan holistik adalah untuk mewujudkan insan kamil, yaitu individu yang tetap, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam terpadu tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, sekolah Islam diharapkan mampu menjawab tantangan seperti penanaman nilai toleransi, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang berubah, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendidikan yang dirancang secara integratif ini tidak hanya membekali peserta didik dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara seimbang, tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global abad ke-21. Pendidikan semacam ini menekankan pembentukan karakter yang kuat dan keseimbangan emosional serta spiritual, sehingga siswa tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan tanggung jawab sosial.

Penyebab Permasalahan pendidikan terhadap menurunnya nilai moral dan ahklak pada anak atau peserta didik, ini dapat dilihat secara umum dimasyarakat antara lain; pertama telah hilangnya identitas masyarakat dari nilai-nilai moral keagamaan Yang disebabkan oleh pengaruh dari globalisasi dan informasi; Kedua banyaknya program tayangan telivisi yang disuguhkan untuk anak-anak yang tidak sesuai dengan usia anak didik dan tayangan yang bertentangan dengan ajaran agama bahkan mengajarkan tentang kekerasan; ketiga pelaksanaan pendidikan yang kurang bermakna untuk pengembangan pribadi 2 dan karaktar peserta didik yang mengakibatkan menurunya moralitas peserta didik; keempat lunturnya rasa solidaritas antar sesama yang menyebabkan harapan dan keinginan peserta didik tidak dapat terwujud dengan baik. (Sutardi, 2018)

Melalui pendampingan intensif dan pembiasaan nilai-nilai islami, sekolah ini membangun kesadaran akan pentingnya kepemimpinan berintegritas, empati terhadap sesama, dan komitmen pada keadilan sosial. Oleh karena itu, generasi yang terbentuk tidak hanya siap menghadapi perubahan dan kemajuan zaman, tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih beradab, inklusif, dan kompetitif secara global.

Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan Islam menyeluruh efektif dalam membentuk karakter siswa. Rohman dan Lestari (2020) mengungkapkan bahwa sekolah Islam terpadu berhasil menggabungkan nilai-nilai agama di dalam proses pembelajaran dan budaya institusi, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki sikap yang tinggi dalam tanggung jawab sosial. Penelitian Nuraini (2019) menunjukkan bahwa kebiasaan ibadah dan bimbingan karakter Islami di sekolah Islam terpadu berkontribusi besar dalam membentuk disiplin, empati, dan akhlak yang baik pada siswa. Fadhilah (2021) menyatakan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua dalam program pengembangan karakter Islami memiliki peran signifikan dalam mencapai keseimbangan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

Cara konsistensi supaya bisa menghasilkan generasi muda yg berakhlakul karimah adalah terus memberikan ketegasan serta kedisiplinan kepada setiap siswa tanpa pandang buluh, semuanya sama ketika ada siswa yg melanggar berarti harus siap menanggung konsekuensi yang telah disepakati contoh beres-beres kelas sebagai bentuk tanggung jawab karena telah melanggar peraturan atau tata tertib yang telah disepakati bersama. (Somantri, 2023)

Selain aktivitas belajar yang berfokus pada keterampilan, sekolah ini juga mengedepankan Program Pendampingan dan Pengembangan Karakter Islami, di mana setiap guru kelas berperan aktif dalam membimbing siswa, baik dari segi akademis maupun moral. Para pengajar menjamin bahwa siswa menerima perhatian pribadi, mulai dari praktik ibadah, norma bersosialisasi, hingga kewajiban terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, program-program utama di Sekolah Islam Qurthuba ditujukan untuk

membentuk siswa yang berpengetahuan, berakhlak baik, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan pendekatan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan berlandaskan nilai-nilai Islami, sekolah ini berusaha menciptakan generasi muda yang tidak hanya excels dalam akademik, tetapi juga siap menjadi pemimpin masa depan yang berkarakter Qur'ani.

METODOLOGI

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. (Mariun, 2024). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengimplementasian tersebut dengan cara yang rinci. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana praktik pengelolaan di sekolah berbasis Islam, khususnya dalam aspek kebijakan, pendampingan peserta didik, serta pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah berbasis Islam yaitu sekolah Islam Qurthuba, pada bulan Oktober 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposive (sengaja) karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di makassar yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum keislaman, serta memiliki berbagai program unggulan seperti *Market Day*, *Cooking Day*, *Crafting Day*, dan *Tahfidz Program* sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi pendidikan Islam dalam kegiatan belajar mengajar, pendampingan peserta didik oleh wali kelas dan guru, kebijakan internal sekolah, serta upaya sekolah dalam menanamkan nilai iman, adab, dan siroh melalui kegiatan pembiasaan harian. Subjek penelitian adalah pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan Islam di sekolah, yaitu Bapak Aswan selaku kepala sekolah sekaligus pengelola lembaga pendidikan berbasis Islam. Beliau menjadi sumber utama informasi karena berperan aktif dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta pengawasan program keagamaan dan pembentukan karakter siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa, serta interaksi antara guru, wali kelas, dan peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang yang lebih luas dalam menggali informasi mengenai strategi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan berbasis Islam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi implementasi kurikulum, penguatan nilai-nilai Islami, serta pembentukan karakter peserta didik di sebuah sekolah berbasis Islam. Sekolah tersebut berkomitmen untuk mengintegrasikan aspek keagamaan dan akademik secara seimbang melalui berbagai program inovatif dan kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan yang dianalisis melalui delapan indikator utama, yaitu Kebijakan sekolah, PPDB, Sumber Daya Manusia (SDM), Kurikulum & Pembelajaran, Fasilitas & Dukungan, Peran Orang Tua & Masyarakat, Evaluasi serta Tantangan & Hambatan.

1. Kebijakan Sekolah

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan adalah bagian dari kajian kebijakan publik dalam bidang pendidikan. Kebijakan ini mengatur regulasi yang berkaitan dengan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, serta tata tertib perilaku pendidik Arif Rohman (2009; 107). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan pada tingkatan makro menjadi aplikasi ilmu pendidikan sekaligus bagian dari applied sciences dalam bidang pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Prinsip yang dimiliki ilmu pendidikan tidak berbeda dengan prinsip dan konsep kebijakan publik pada umumnya.

Prasojo (2011) mengatakan bahwa kebijakan pendidikan harus dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai yang ada serta beberapa faktor yang bersifat situasional. Pertimbangan tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan yang bersifat melembaga. Kebijakan pendidikan pasti menjadi faktor penting bagi kemampuan dan keberadaan suatu negara dalam berkompetisi secara global, sehingga

kebijakan ini perlu mendapat prioritas utama untuk dibahas secara kritis dan menyeluruh (Dharmaningtias, 2013). Hal yang sama juga disampaikan oleh Olssen, Codd, dan O'neil (2004), yang menyatakan bahwa kebijakan pendidikan di abad ke-21 merupakan kunci untuk keamanan, kelangsungan hidup, dan ketahanan global... kebijakan pendidikan sangat penting dalam mewujudkan misi global tersebut... Untuk memiliki daya saing dan nilai ekonomi, Margaret E. Goerzt (2001) mendefinisikan kebijakan pendidikan terkait dengan efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran pendidikan. (Teoretis & Aplikatif, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aswan, diketahui bahwa Kebijakan sekolah Islam Qurthubah dirancang berdasarkan prinsip integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pengembangan kompetensi akademik modern. Sekolah ini menempatkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan utama dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan, baik dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, maupun pembentukan karakter peserta didik. Seluruh kebijakan yang diterapkan di sekolah Islam Qurthubah berorientasi pada tercapainya visi membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas, serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa.

Dalam bidang kurikulum, sekolah Islam Qurthubah menerapkan kebijakan kurikulum integratif, yaitu perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum khas keislaman. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya unggul dalam bidang pengetahuan umum, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan yang kuat terhadap ajaran Islam. Kurikulum keislaman mencakup pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah Islam, yang seluruhnya diintegrasikan dalam pembelajaran tematik sehari-hari. Dengan demikian, setiap mata pelajaran diupayakan selalu mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Kebijakan lain yang menjadi ciri khas sekolah Islam Qurthubah adalah penerapan sistem *full day school* dengan pembiasaan kegiatan islami sepanjang hari. Sejak kedatangan hingga waktu pulang, peserta didik dibimbing untuk melaksanakan kegiatan yang bernuansa religius, seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, zikir bersama, serta kajian keislaman. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya membangun karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada setiap individu siswa. Selain itu, sekolah juga mengembangkan budaya *adab before knowledge*, yakni menanamkan pentingnya akhlak dan tata krama sebelum mengejar prestasi akademik. Guru di sekolah Qurthubah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan pembimbing moral bagi para peserta didik.

Dalam hal manajemen dan kebijakan administrasi, sekolah Islam Qurthubah menerapkan sistem yang transparan dan partisipatif. Setiap kebijakan yang menyangkut perkembangan akademik maupun keagamaan siswa selalu melibatkan peran aktif guru, kepala sekolah, dan orang tua. Hubungan antara sekolah dan orang tua dibangun melalui komunikasi intensif, seperti pertemuan rutin, laporan perkembangan anak, dan kegiatan parenting islami. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan di sekolah dan di rumah berjalan selaras serta saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Selain itu, sekolah Islam Qurthubah juga memiliki kebijakan khusus dalam hal rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan. Guru yang diterima tidak hanya dinilai dari kompetensi akademiknya, tetapi juga dari integritas moral, komitmen terhadap ajaran Islam, serta kemampuan menjadi teladan bagi siswa. Sebelum mulai mengajar, guru diberikan pelatihan tentang metodologi pembelajaran berbasis nilai Islam, manajemen kelas islami, dan pendekatan pembelajaran yang humanis. Dengan cara ini, sekolah berusaha memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik memiliki kesamaan visi dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter islami.

Secara keseluruhan, kebijakan sekolah Islam Qurthubah mencerminkan upaya serius dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik, yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Melalui integrasi nilai iman, ilmu, dan amal, sekolah ini berkomitmen untuk melahirkan generasi Qurani yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kepribadian yang beradab, beretika, dan berkontribusi nyata dalam membangun peradaban masyarakat yang lebih baik. Konsep integrasi kurikulum nasional dan keislaman sudah lama didukung oleh para pakar, seperti Hidayat (2022) yang menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah islam. Senada, Mulyasa (2020) menegaskan bahwa kebijakan

berbasis karakter dan spiritual menjadi pondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik.

2. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Manajemen kesiswaan adalah cara mengatur semua hal yang berkaitan dengan siswa, mulai dari saat mereka masuk ke sekolah hingga keluar. Manajemen ini penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena siswa adalah orang yang mengalami proses belajar dan juga menjadi objek dalam pembelajaran. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada perkembangan potensi fisik, kecerdasan, sosial, emosional, dan mental siswa. Manajemen kesiswaan tidak hanya melibatkan pencatatan data siswa, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang lebih luas, seperti mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan di sekolah. (Sita et al., n.d.)

Salah satu hal penting dalam mengelola siswa adalah manajemen yang mencakup perencanaan siswa baru, pembinaan siswa, dan kelulusan siswa sesuai dengan standar pendidikan nasional. Fenomena menarik dalam manajemen siswa adalah perencanaan siswa baru di awal tahun ajaran baru, yang dikenal dengan PSB. Penerimaan siswa baru selama ini menjadi agenda utama dalam jadwal kerja pendidikan nasional maupun jadwal pendidikan, karena proses ini merupakan seleksi pertama untuk menerima siswa yang akan memasuki sekolah. Tantangan dalam memperoleh input yang berkualitas melalui proses rekrutmen selama Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) membutuhkan perencanaan yang matang dan bertahap serta perhatian yang serius dari semua pihak di sekolah agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan calon-calon manusia yang berkualitas seperti yang diharapkan, diperlukan proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berkualitas. Hal ini karena faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari materi pendidikan yang diberikan, tetapi juga dari desain PPDB yang dibuat oleh sekolah. Desain PPDB ini merujuk pada penentuan kriteria-kriteria calon siswa yang akan diterima, seperti target ekonomi, lingkungan, gender, prestasi, dan lain sebagainya. Tahapan rekrutmen mencakup proses pencarian siswa hingga penyerahan formulir atau aplikasi pendaftaran. Dalam pengadaan PPDB, sekolah bisa melakukan sendiri, secara kolektif, atau melalui lembaga rekrutmen (recruiters). PPDB adalah bagian yang sangat penting dari rencana keseluruhan untuk meningkatkan dan menentukan pendistribusian siswa yang mampu secara maksimal agar tujuan institusi tercapai. (*View of Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)*, n.d.)

Sementara itu, sistem penerimaan peserta didik baru di sekolah islam qurthubah dirancang dengan prinsip seleksi menyeluruh dan berorientasi nilai, yang tidak hanya mempertimbangkan kemampuan akademik calon siswa, tetapi juga kesiapan spiritual, karakter, serta komitmen keluarga dalam mendukung pembentukan kepribadian Islami anak. Hal ini sejalan dengan tujuan utama sekolah berbasis Islam yang menempatkan nilai-nilai iman, adab, dan akhlak sebagai pondasi utama dalam seluruh kegiatan pendidikan. Proses penerimaan peserta didik dilaksanakan melalui beberapa tahapan seleksi yang bersifat komprehensif, meliputi observasi calon siswa, wawancara dengan orang tua atau wali, serta penilaian terhadap kesiapan belajar anak. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi calon peserta didik, baik dari aspek akademik, sosial-emosional, maupun spiritual. Pada tahap awal, calon siswa mengikuti observasi kemampuan dasar, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta respons terhadap instruksi sederhana. Observasi ini juga berfungsi untuk menilai kesiapan anak dalam beradaptasi dengan suasana belajar yang bercirikan religius dan disiplin tinggi.

Tahap berikutnya adalah wawancara dengan orang tua atau wali calon siswa, yang menjadi komponen penting dalam proses seleksi. Dalam wawancara ini, pihak sekolah berupaya memahami latar belakang keluarga, pola asuh, serta komitmen orang tua terhadap visi pendidikan Islam yang dijalankan sekolah. Pihak sekolah menilai bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru dan lingkungan sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral di rumah. Oleh karena itu, orang tua yang tidak menunjukkan komitmen kuat terhadap kerja sama pendidikan Islami biasanya belum direkomendasikan untuk bergabung, karena sistem pembinaan di sekolah menuntut kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Sistem penerimaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana seleksi administratif, tetapi juga sebagai strategi awal pembentukan kultur religius dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Dengan demikian,

setiap siswa yang diterima diharapkan telah melalui proses penyaringan yang mempertimbangkan kesiapan belajar, kesesuaian nilai, serta dukungan lingkungan keluarga. Pendekatan selektif ini mencerminkan prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, pembinaan moral, dan spiritualitas anak sejak dini. Melalui sistem penerimaan seperti ini, sekolah berbasis Islam berupaya menjaga keselarasan antara tujuan pendidikan dan karakter peserta didik yang bergabung, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan potensi akademik dan keimanan secara bersamaan. Sistem ini sekaligus menjadi bentuk tanggung jawab moral lembaga pendidikan Islam dalam memastikan bahwa setiap peserta didik tumbuh dalam suasana yang mendukung perkembangan iman, ilmu, dan amal saleh secara terpadu.

Pendekatan seleksi berbasis nilai sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah (2020), yang menyatakan keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada sinergi antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Saeful Anwar & Umam (2023) juga menyoroti pentingnya seleksi untuk mengidentifikasi kesiapan belajar dan integrasi karakter calon peserta didik.

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam konteks manajemen sekolah, perencanaan sumber daya manusia adalah proses menentukan kebutuhan tenaga yang diperlukan di masa depan berdasarkan perubahan yang terjadi dari hasil analisis dan kondisi tenaga yang ada di sekolah. Dalam pandangan Islam, perencanaan tidak menafikan keimanan, tetapi merupakan salah satu bentuk amal kebajikan yang berupa ittikhadz al asbab (menjalankan sebab). Perencanaan akan memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masa depan sehingga mendorong seseorang untuk bekerja secara maksimal dan optimal dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Graham dan Benet mengartikan perencanaan SDM sebagai upaya memperkirakan berapa banyak karyawan yang dibutuhkan dan jenis karyawan apa yang diperlukan oleh organisasi di masa depan. Dan Andrew E. Sikula menyatakan bahwa perencanaan sumber daya manusia atau perencanaan tenaga kerja didefinisikan sebagai proses menentukan kebutuhan tenaga kerja serta cara memenuhi kebutuhan tersebut agar dapat mendukung pelaksanaan rencana integrasi organisasi. (View of Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan Dalam Meningkatkan Daya Saing SDIT Ar Rahmah, Pacitan, n.d.)

Sumber daya manusia di Sekolah Islam Qurthuba merupakan salah satu kekuatan utama yang mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan berbasis Islam yang holistik. Tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah ini dipilih dengan seleksi ketat, mengutamakan kompetensi akademik, kemampuan pedagogik, serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan akhlak bagi para siswa. Mereka dibekali dengan pelatihan rutin, baik dalam bidang metodologi pembelajaran modern, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, maupun penguatan karakter dan kepemimpinan. Selain guru mata pelajaran umum, sekolah juga memiliki tenaga pengajar khusus seperti ustaz dan ustazah yang bertanggung jawab dalam pembinaan tahfidz, tilawah, serta kegiatan keagamaan harian seperti salat berjamaah dan pembacaan doa bersama.

Selain tenaga pendidik, staf administrasi dan tenaga pendukung di Sekolah Islam Qurthuba juga berperan penting dalam menjaga kelancaran operasional sekolah. Mereka menjalankan tugas dengan profesionalitas tinggi, meliputi pengelolaan data akademik, administrasi keuangan, kebersihan, dan keamanan lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan tim manajemen pendidikan berperan sebagai pengarah strategis yang memastikan setiap program berjalan sesuai visi dan misi lembaga, yaitu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan berjiwa Qur'ani. Hubungan kerja di antara seluruh sumber daya manusia di sekolah ini dibangun atas dasar ukhuwah, tanggung jawab, dan semangat pelayanan. Kolaborasi yang harmonis antara guru, staf, dan pimpinan menjadikan Sekolah Islam Qurthuba sebagai lembaga pendidikan yang solid dan profesional dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus berorientasi pada pengembangan karakter dan kualitas hidup peserta didik. Mulyasa (2020) menekankan pentingnya pelatihan dan penguatan kapasitas guru agar dapat menjadi teladan dan pembimbing yang efektif dalam pendidikan karakter. Penelitian Fahmi & Nur (2021) juga menemukan bahwa guru yang memahami nilai-nilai Islam dan memiliki integritas moral tinggi mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih optimal.

4. Kurikulum & Pembelajaran

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan masyarakat adalah kurikulum. Kurikulum merupakan bagian terpenting yang memegang peranan sangat penting dalam sistem pendidikan. Merupakan sistem program studi yang dirancang untuk mencapai tujuan kelembagaan lembaga pendidikan. Oleh karena itu peran kurikulum dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan sukses sangatlah penting. **(**Sinta**,** 2023**)**

Hasil observasi di Sekolah Islam Qurthuba menunjukkan bahwa kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Kurikulum di sekolah ini tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, tetapi juga diperkaya dengan kurikulum khas Islami yang menekankan pembentukan karakter, penguatan spiritual, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kedua kurikulum ini menciptakan model pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dikembangkan secara selaras dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Dalam pelaksanaannya, kurikulum di Sekolah Islam Qurthuba dibagi ke dalam dua rumpun utama, yaitu kurikulum umum dan kurikulum keislaman. Kurikulum umum mencakup mata pelajaran dasar seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, serta bahasa Inggris. Namun, yang menjadi ciri khasnya adalah setiap mata pelajaran selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru mengaitkan konsep alam dengan kebesaran ciptaan Allah; sedangkan dalam pelajaran matematika, siswa diajak memahami keteraturan dan ketelitian sebagai bagian dari tanda kebesaran Tuhan. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah dan dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Sementara itu, kurikulum keislaman di Sekolah Islam Qurthuba meliputi mata pelajaran seperti tahfidz Al-Qur'an, tahsin, hadis, akidah akhlak, fiqih, dan sirah nabawiyah. Setiap hari siswa memiliki jadwal khusus untuk menghafal dan mempelajari makna ayat-ayat Al-Qur'an. Program tahfidz menjadi salah satu keunggulan sekolah, di mana siswa dibimbing secara intensif oleh guru tahfidz agar mampu menghafal juz tertentu sesuai jenjang kelasnya. Pembelajaran keislaman tidak hanya dilakukan secara teoritis di kelas, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat dhuha, dzikir bersama, kajian hadits, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin. Dari segi pendekatan pembelajaran, Sekolah Islam Qurthuba menerapkan metode student-centered learning dengan mengedepankan prinsip aktif, kreatif, dan reflektif. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan memahami konsep secara mandiri. Pembelajaran sering dikemas dalam bentuk proyek, diskusi kelompok, eksperimen sederhana, serta kegiatan observasi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kolaboratif. Namun demikian, setiap aktivitas pembelajaran selalu diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual, seperti menumbuhkan rasa syukur atas ilmu yang diperoleh dan mengaitkannya dengan tanggung jawab moral sebagai hamba Allah.

Selain itu, sekolah juga mengembangkan sistem pembelajaran berbasis karakter melalui program adab dan akhlak harian. Setiap kegiatan di sekolah, mulai dari menyapa guru, menjaga kebersihan, hingga berbicara dengan teman, dikontrol dalam bingkai nilai adab islami. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan keteladanan dan pembiasaan perilaku baik, sehingga proses pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di seluruh lingkungan sekolah. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran di Sekolah Islam Qurthuba menonjolkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan hidup, dan pembentukan karakter Islami. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi lebih pada upaya membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, sekolah ini berhasil menciptakan atmosfer pendidikan yang religius, humanis, dan bermakna, di mana setiap kegiatan belajar menjadi bagian dari ibadah dan pembentukan kepribadian Qurani. Fahmi & Nur (2021) menyebut bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis integrasi kurikulum umum dengan keislaman akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga religius dan berakhlak mulia. Model pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif seperti yang diterapkan Sekolah Islam Qurthubah telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan abad 21, sebagaimana disampaikan oleh Saeful Anwar & Umam (2023).

5. Fasilitas dan Dukungan

Sarana dan prasarana adalah alat atau bagian yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk dalam bidang pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang wajib tersedia agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih mudah, meskipun belum bisa disediakan secara lengkap dan memadai. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan yang mengelola dan menyiapkan berbagai alat serta bahan yang diperlukan agar proses belajar mengajar di sekolah bisa berjalan lancar. Manajemen ini penting karena membantu mempermudah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan mencakup segala benda yang dapat bergerak maupun tidak bergerak, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung penyelenggaraan proses belajar mengajar. (Wahyu et al., 2019)

Dilihat dari fungsi atau perannya dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan dibagi menjadi dua jenis yaitu alat pelajaran dan media pendidikan. Alat pelajaran adalah benda atau alat yang digunakan secara langsung oleh guru dan murid dalam pembelajaran. Alat pelajaran terdiri dari

a) buku-buku,
b) kamus dan kitab Al-Qur'an,
c) alat peraga,
d) alat praktik, dan
e) alat tulis-menulis.

Menurut National Education Association, media adalah berbagai bentuk komunikasi, baik yang tercetak maupun audiovisual, serta peralatannya. Media pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan yang mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Jenis media pendidikan terdiri dari (1) media audio, (2) media visual, dan (3) media audio-visual. Prasarana pendidikan dibagi menjadi dua yaitu bangunan sekolah dan perabot sekolah. Bangunan sekolah mencakup ruang teori, ruang administrasi/kantor, ruang penunjang, prasarana lingkungan/infrastruktur, serta perabot sekolah/madrasah. Sementara itu, perabot adalah sarana yang mengisi ruangan. Segala perlengkapan yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar-mengajar, artinya bukan alat yang digunakan oleh guru atau siswa untuk menjelaskan konsep. (Sarana et al., n.d.)

Fasilitas dan dukungan di Sekolah Islam Qurthuba menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, modern, dan berlandaskan nilai-nilai Islami. Setiap ruang kelas dirancang dengan nyaman dan tertata rapi, dilengkapi dengan media pembelajaran seperti proyektor, papan tulis digital, serta alat peraga yang mendukung proses pembelajaran aktif dan interaktif. Sekolah juga memiliki ruang tahfidz dan mushalla yang berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan pembinaan karakter Islami yang menjadi bagian penting dari rutinitas harian siswa.

Selain itu, terdapat perpustakaan dengan koleksi buku umum dan keislaman yang cukup lengkap, area terbuka yang dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga, outbond, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Dukungan teknologi informasi juga tampak dalam sistem administrasi dan pembelajaran berbasis digital, sehingga memudahkan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Fasilitas tersebut ditunjang oleh tenaga pendidik yang kompeten, ramah, dan profesional, yang tidak hanya fokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta suasana religius yang kuat, Sekolah Islam Qurthuba mampu menghadirkan pengalaman belajar yang seimbang antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa fasilitas modern yang dikombinasikan dengan lingkungan religius sangat menunjang pengembangan potensi intelektual dan spiritual siswa. Penelitian-penelitian terbaru juga menyimpulkan bahwa ekosistem sekolah yang kondusif adalah kunci sukses pendidikan integratif.

6. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Berdasarkan perkataan bijak itu, memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia adalah tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan pemerintah bersama-sama. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan beberapa peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat,

pemerintah, dan pemerintah daerah. Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah sesuai dengan prinsip MBS, sekolah perlu memanfaatkan masyarakat dan lingkungan secara maksimal. Hal ini penting karena sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang sesuai, serta memerlukan dukungan dari masyarakat dalam menerapkan program tersebut. Di sisi lain, masyarakat juga membutuhkan layanan dari sekolah untuk mendapatkan program pendidikan yang sesuai dengan harapan mereka. Oleh karena itu, sekolah wajib memberikan informasi mengenai tujuan dan program sekolah agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Dengan kata lain, antara sekolah dan masyarakat harus dibangun dan dikembangkan hubungan yang harmonis.

Berdasarkan keputusan dari Menteri Pendidikan, komite sekolah merupakan sebuah lembaga yang bebas dan mandiri, yang bertugas menggandeng masyarakat untuk meningkatkan kualitas, meratakan, serta membuat pengelolaan pendidikan lebih efisien di berbagai tingkat satuan pendidikan, seperti pendidikan pra-sekolah, sekolah, maupun pendidikan di luar sekolah. Nama lembaga ini bisa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setiap satuan pendidikan, seperti komite sekolah, majelis madrasah, atau nama-nama lain yang disepakati bersama oleh semua pihak.

Keberhasilan sekolah islam qurthubah tentunya ada peran orang tua dan masyarakat di Sekolah Islam Qurthuba sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah ini menempatkan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan berkesinambungan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan materiil, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam proses pendidikan anak. Melalui komunikasi yang intens antara wali kelas dan orang tua, sekolah secara rutin melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan, rapat evaluasi pembelajaran, serta program parenting yang bertujuan memperkuat peran keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak. (El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang & MASYARAKAT DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGARAAN PENDIDIKAN Sitti Roskina Mas, 2011)

Bentuk dukungan tersebut tampak dalam keterlibatan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan dalam kegiatan dakwah, pembinaan akhlak, serta kerja sama sosial yang menumbuhkan kepedulian dan semangat kebersamaan. Sekolah juga membuka ruang partisipasi bagi masyarakat dalam bentuk kerja sama lingkungan bersih, kegiatan kewirausahaan, dan penguatan nilai-nilai moral Islami di luar sekolah. Sinergi antara orang tua, masyarakat, dan sekolah ini menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan rumah dan masyarakat yang religius serta peduli terhadap pendidikan. Dengan demikian, Sekolah Islam Qurthuba berhasil membangun model pendidikan yang integratif menggabungkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing. Penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan strategi utama yang direkomendasikan Abdullah (2020). Sinergi ini sejalan dengan konsep "madrasah pertama" keluarga, sebagaimana ditekankan oleh Azra (2019), sehingga pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga berkesinambungan di rumah dan lingkungan masyarakat.

7. Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi agar mengetahui sejauh mana program sekolah atau madrasah berhasil sesuai dengan kriteria tertentu, sehingga dapat digunakan dalam membuat keputusan. Kata evaluasi berasal dari kata evaluation yang berarti usaha untuk mengetahui nilai atau jumlah sesuatu. Kata-kata dalam definisi ini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan dengan hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi yang tepat, dan dapat dipercaya. Tujuan evaluasi adalah memberikan informasi mengenai baik atau buruknya proses dan hasil kegiatan. Evaluasi memiliki lingkup yang lebih luas dibandingkan penilaian, sedangkan penilaian hanya fokus pada aspek tertentu yang termasuk dalam lingkup evaluasi. (*View of Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, n.d.)

Tujuan dilakukan evaluasi program adalah untuk mengetahui apakah tujuan program yang telah direncanakan sebelumnya sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai, maka evaluasi ini juga ingin mengetahui sejauh mana kualitas pencapaian tersebut. Jika belum tercapai, evaluasi ini juga membantu mengetahui bagian mana dari rencana yang belum terlaksana serta alasan mengapa hal tersebut belum

tercapai. Secara umum, evaluasi program bertujuan untuk menilai sejauh mana target program telah tercapai. Biasanya, setelah melakukan evaluasi program pembelajaran, akan dilanjutkan dengan rencana tindak lanjut (RTL). RTL bertujuan agar kegiatan pembelajaran berikutnya bisa mengalami perubahan dan peningkatan, seperti perbaikan dalam model, metode, media, bahan ajar, dan lainnya. Bahkan, terkadang evaluasi ini bisa menghasilkan keputusan untuk mengganti seluruh atau sebagian dari model, metode, media, dan sebagainya. (Pendidikan & Konseling, n.d.)

Evaluasi di Sekolah Islam Qurthuba dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan sebagai bagian penting dari proses peningkatan mutu pendidikan. Sistem evaluasi di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perkembangan spiritual, akhlak, kedisiplinan, dan karakter peserta didik. Evaluasi akademik dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, serta penilaian proyek dan portofolio yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga melakukan penilaian formatif melalui observasi langsung selama proses belajar berlangsung untuk melihat partisipasi, tanggung jawab, dan kemampuan sosial siswa di dalam kelas.

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi spiritual dan karakter menjadi komponen yang sangat diperhatikan. Sekolah secara rutin menilai konsistensi siswa dalam melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, adab terhadap guru dan teman, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti *morning briefing islami* atau *kultum harian*. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan pembinaan dan pendampingan individual bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih, baik dari segi akademik maupun perilaku. Selain evaluasi terhadap siswa, Sekolah Islam Qurthuba juga melakukan evaluasi internal terhadap kinerja guru dan tenaga kependidikan melalui supervisi rutin, refleksi pembelajaran, serta rapat evaluasi bulanan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan visi-misi sekolah dan kurikulum berbasis Islam yang diterapkan. Hasil dari proses evaluasi kemudian dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan dalam perbaikan program, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan sarana-prasarana pendidikan. Dengan sistem evaluasi yang menyeluruh ini, Sekolah Islam Qurthuba mampu menjaga kualitas pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan nilai-nilai keislaman, sekaligus memastikan setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi dan karakter individunya. Evaluasi holistik menekankan aspek akademik dan non-akademik merefleksikan gagasan Sukmadinata (2021), bahwa pendidikan yang efektif harus mengukur perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara komprehensif. Mulyasa (2020) juga menambahkan evaluasi karakter dan spiritualitas sebagai instrumen penting dalam menilai efektivitas pendidikan Islam.

8. Tantangan dan Hambatan

Masalah pemerataan pendidikan adalah soal bagaimana sistem pendidikan bisa memberi kesempatan yang luas kepada semua siswa untuk mendapatkan pendidikan, sehingga pendidikan tersebut bisa menjadi sarana pengembangan sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan nasional (Tirtarahardja dan La Sulo, 2010). Masalah pemerataan pendidikan muncul ketika masih banyak siswa, terutama anak-anak usia sekolah, tidak bisa masuk ke lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang ada. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan antara lain:

a) Pembangunan lembaga pendidikan lebih banyak difokuskan di daerah perkotaan;
b) Kondisi perekonomian masyarakat di daerah pedesaan yang rendah, sehingga kurang adanya dukungan atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan lembaga pendidikan;
c) Sarana dan prasarana di pedesaan yang terbatas; dan
d) Akses teknologi di daerah pedesaan yang jauh lebih sedikit dibandingkan daerah perkotaan.

Ada dua faktor utama yang memengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia, yaitu:

a) Faktor internal, yang mencakup pihak-pihak di dalam dunia pendidikan seperti Departemen Pendidikan Nasional, Kebijakan Dinas Pendidikan Daerah, dan Sekolah. Dalam konteks ini, pengaruh dan dukungan dari pihak-pihak yang terkait, seperti pemerintah, sangat diperlukan agar kualitas pendidikan selalu terjaga dengan baik.

b) Faktor eksternal, yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, dan global. Dimensi global mencakup berbagai masalah akibat globalisasi yang muncul seiring perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta kemajuan teknologi. (*View of Analisis Masalah-Masalah Pendidikan Dan Tantangan Pendidikan Nasional*, n.d.)

Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Sekolah Islam Qurthuba dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis Islam cukup beragam, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kualitas pendidikan umum dan penguatan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, sekolah perlu menyesuaikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Islam yang menekankan pada tahfidz, pembelajaran Al-Qur'an, dan pendidikan akhlak. Hal ini menuntut perencanaan yang matang dan kreativitas guru agar siswa tidak merasa terbebani oleh banyaknya mata pelajaran, tetapi tetap mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan belajar sehari-hari. Selain itu, keterbatasan waktu belajar sering menjadi kendala karena padatnya jadwal kegiatan akademik dan keagamaan, sehingga guru perlu mengelola waktu secara efektif agar seluruh kompetensi dapat tercapai dengan optimal.

Tantangan lainnya berkaitan dengan sumber daya manusia dan sarana pendukung. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kuat, sehingga diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Sekolah harus mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital tanpa mengurangi esensi nilai-nilai Islam yang diajarkan secara tatap muka dan berbasis keteladanan.

Dari aspek eksternal, dukungan orang tua dan masyarakat tidak selalu merata. Masih ada sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, padahal keberhasilan pendidikan Islam memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga dan lembaga pendidikan. Selain itu, tantangan ekonomi sebagian keluarga juga dapat memengaruhi kelancaran kegiatan sekolah, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau keagamaan.

Namun demikian, Sekolah Islam Qurthuba terus berupaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui pendekatan kolaboratif, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan manajemen berbasis nilai-nilai Islam. Dengan semangat kebersamaan, komitmen tenaga pendidik, serta dukungan masyarakat yang terus berkembang, sekolah ini berusaha mempertahankan kualitasnya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Fenomena tantangan kurikulum ganda telah dibahas oleh banyak peneliti, seperti Hidayat (2022) yang menyoroti isu keterbatasan waktu dan kompetensi guru dalam integrasi nilai-nilai Islam dengan pembelajaran modern. Dalam konteks teknologi, Saeful Anwar & Umam (2023) menyarankan pelatihan berkelanjutan untuk menghadapi era digitalisasi tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Studi dan praktik di Sekolah Islam Qurthubah menegaskan, integrasi akademik dan spiritual melalui model kurikulum integratif, program adab sebelum ilmu, dan sinergi keluarga-masyarakat sangat efektif dalam membentuk generasi Qur'ani, cendekia, dan siap bersaing global. Hal ini sejalan dengan saran para ahli untuk memperkuat pelatihan guru, memaksimalkan kemitraan lingkungan, serta inovasi pembelajaran agar model pendidikan Islam tetap relevan dan kompetitif di era global. Dukungan pemerintah dan penelitian lanjutan diperlukan untuk memperkuat dan mengembangkan model serupa di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum yang digunakan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama, sehingga siswa tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter religius dan sosial yang kuat. Proses pembelajaran diorientasikan pada pembiasaan adab, pembinaan ibadah, serta penerapan prinsip *adab before knowledge* yang menekankan pentingnya akhlak sebelum pengetahuan. Dukungan dari sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah ini. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, Sekolah Islam Qurthuba tetap konsisten dalam melaksanakan pendidikan yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

- Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan integrasi nilai Islam dengan pedagogi modern, serta memperkuat literasi digital agar pembelajaran lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.
- Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan Islam, penting untuk mendukung sekolah seperti Qurthuba melalui kebijakan dan pendanaan yang mendorong inovasi kurikulum berbasis keislaman dan karakter.
- Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan terus berperan aktif dalam proses pendidikan anak melalui komunikasi, kerja sama, dan keteladanan nilai-nilai Islam di rumah agar pembinaan karakter anak berjalan berkesinambungan.
- Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran Qurthuba dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2020). Pendidikan Islam di Era Modern: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. Jakarta: Kencana.(hal. 45-67)

Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Prenada Media Group. (hal. 120-145)

Dewantara, K. H. (1961). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (hal. 15-30)

Fahmi, A., & Nur, M. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 145–158. (hal. 150-155)

Hidayat, R. (2022). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah dasar. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 17*(1), 35–48.

Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N. S. (2021). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saeful Anwar, & Hoerul Umam. (2023). *Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum*. AIM: Journal of Islamic Education Management.

Mariun. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar . Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.

Sinta, N. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Integratif Di Sdit Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan . IAIN Ponorogo.

Somantri, D. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam: Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah . Jurnal Prespektif.

Sutardi. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Islami Di Sekolah Pada Mi Muhammadiyah Karanganyar . Universitas Muhamadiyah Surakarta.

el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, J., & MASYARAKAT DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGARAAN PENDIDIKAN Sitti Roskina Mas, P. (2011). PARTISIPASI MASYARAKAT DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGARAAN PENDIDIKAN. *El-Hikmah*, *0*(0). https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2243/docx

Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Evaluasi Program Pendidikan*. *4*.

Sarana, M., Prasarana, D., Lembaga, D., & Islam, P. (n.d.). *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*. *11*(1).

Sita, R., Kantor, A., Lubuklinggau, P., & Garuda, J. (n.d.). *MANAJEMEN KESISWAAN*.

Teoretis, K., & Aplikatif, D. (2018). *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN*. www.cendekiapress.com

View of Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. (n.d.). Retrieved November 14, 2025, from https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/277/116

View of Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. (n.d.). Retrieved November 14, 2025, from https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/512/360

View of Manajemen Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). (n.d.). Retrieved November 14, 2025, from https://journal.centrism.or.id/index.php/mijose/article/view/82/21

View of Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan Dalam Meningkatkan Daya Saing SDIT Ar Rahmah, Pacitan. (n.d.). Retrieved November 14, 2025, from https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/600/462

Wahyu, D. :, Sulfemi, B., & Pd, M. (2019). MAKALAH Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Diajukan sebagai salah satu tugas Mata Kuliah Manajemen Sekolah.